

ABSTRACT

Haliza Rahmatika Bulqis. 1195030095. Indonesian-English Code-Mixing and Code-Switching by Connie Rahakundini in a Political Interview. An Undergraduate Thesis, English Literature Department, Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University of Sunan Gunung Djati. Advisors: 1. Dr. Andang Saehu, M.Pd., CHS; 2. Dr. Dedi Sulaeman, M. Hum., CNLP.

Keywords: code-mixing, code-switching, bilingualism, political interview.

Language has a complex function of involving one another in large-scale use of communication delivering specific context of the topic. Code-mixing and code-switching offer broad yet comprehensive meaning elaboration towards various forms of speech, in a similarly precise way of Connie Rahakundini, a prominent Indonesian military observer, delivering code-mixing and code-switching in her remarks and numerous topics during a political interview. This research investigates types of code-mixing and code-switching and the reasons behind them in Connie Rahakundini's utterance. This research uses the method of qualitative descriptive and content analysis technique. The results of the research show that out of 47 data of code-mixing, the most frequently used code-mixing by Connie Rahakundini was insertion code-mixing, with 27 data (57,44%). Afterwards, Connie Rahakundini conducted alternation code-mixing, with 12 data (25,53%). Then, congruent lexicalization was the less frequently used code-mixing in her utterances with 8 data (17,02%). As for code-switching, 3 data of metaphorical code-switching were found. Connie Rahakundini conducted metaphorical code-switching instead of situational code-switching so there was a percentage of (100%) from metaphorical code-switching. There are two conclusions based on the result of analysis: First conclusion, there were three types of code-mixing that Connie Rahakundini used. They were insertion code-mixing, alternation code-mixing, and congruent lexicalization code-mixing. As for the code-switching, Connie Rahakundini used metaphorical code-switching. Second conclusion, there were five reasons behind Connie Rahakundini's code-mixing and code-switching included: talking about particular topic, showing solidarity: empathizing about something, interjection, intention of clarifying speech content for interlocutor, and to soften or strengthen request or command. In addition, this research contributes to providing insights into code-mixing and code-switching involving particular purposes behind them towards an understanding of language features and specific contextual topics in a particular base of communication.

ABSTRAK

Haliza Rahmatika Bulqis. 1195030095. Indonesian-English Code-Mixing and Code-Switching by Connie Rahakundini in a Political Interview. Skripsi, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Pembimbing: 1. Dr. Andang Saehu, M. Pd., CHS; 2. Dr. Dedi Sulaeman, M. Hum., CNLP.

Kata kunci: Campur kode, alih kode, dwibahasa, wawancara politik.

Bahasa memiliki fungsi yang kompleks dalam melibatkan satu sama lain dalam penggunaan komunikasi berskala besar untuk menyampaikan konteks topik tertentu. Campur kode dan alih kode menawarkan elaborasi makna yang luas namun komprehensif terhadap berbagai bentuk tuturan, dengan cara yang sama persis seperti Connie Rahakundini, seorang pengamat militer Indonesia yang terkemuka, yang melakukan campur kode dan alih kode dalam pernyataannya dan berbagai topik selama wawancara politik. Penelitian ini menyelidiki jenis-jenis campur kode dan alih kode serta alasan-alasan yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan alih kode dalam tuturan Connie Rahakundini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 data campur kode, campur kode yang paling sering digunakan oleh Connie Rahakundini adalah campur kode penyisipan, yaitu sebanyak 27 data (57,44%). Setelah itu, Connie Rahakundini melakukan campur kode pergantian dengan jumlah data sebanyak 12 data (25,53%). Kemudian, leksikalisasi kongruen merupakan campur kode yang paling sedikit digunakan dalam ujarannya, yaitu sebanyak 8 data (17,02%). Sedangkan untuk alih kode, ditemukan 3 data alih kode metaforis. Connie Rahakundini lebih banyak melakukan alih kode metaforis daripada alih kode situasional sehingga terdapat persentase (100%) dari alih kode metaforis. Ada dua kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis: Kesimpulan pertama, terdapat tiga jenis campur kode yang digunakan Connie Rahakundini. Ketiga jenis campur kode tersebut adalah campur kode penyisipan, campur kode pergantian, dan campur kode leksikalisasi kongruen. Sedangkan untuk alih kode, Connie Rahakundini menggunakan alih kode metaforis. Kesimpulan kedua, terdapat lima alasan yang melatarbelakangi Connie Rahakundini melakukan campur kode dan alih kode, yaitu: membicarakan topik tertentu, menunjukkan solidaritas: berempati terhadap suatu hal, interjeksi, maksud memperjelas isi tuturan kepada lawan tutur, dan memperhalus atau menguatkan permintaan atau perintah. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan tentang campur kode dan alih kode yang melibatkan tujuan tertentu di baliknya untuk memahami fitur bahasa dan topik kontekstual tertentu dalam basis komunikasi tertentu.